

2. BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYANYA

2.1 *Riwayat Hidup Singkat Arswendo*

Arswendo Atmowiloto lahir pada tanggal 26 November 1948 pada hari Jumat, pagi hari. Menurut ibunya, bayi yang lahir pagi hari adalah penakut. Anak ketiga, dengan lima bersaudara. Sejak kecil sudah ditinggal bapaknya. Sekolahnya hanya sampai SMA bagian ilmu pasti.

Memulai menulis dalam bahasa Jawa, baik cerkak maupun novel. Semua surat kabar maupun majalah berbahasa Jawa banyak memuat karya-karya terutama di Mekar Sari, Jaya Baya, Penyebar Semangat dan Parikesit. Awal keberangkatannya rajin menulis sekitar tahun 1967-1968. Pernah memimpin Bengkel Sastra di Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT) yang berpangkalan di Sasanomulyo Surakarta. Beberapa saat setelah menjadi redaktur surat kabar Dharma Kanda, bersama N. Sakdani dan Sudharma KD mendirikan surat kabar Dharma Nyata.

Dalam bahasa Indonesia mulai menulis cerita pendek dimuat di Horizon, Aktuil, Femina, Kartini, Kompas, Sinar Harapan, Berita Buana, Merdeka dan beberapa surat kabar di daerah. Tercatat sebagai anggota Sanggar Bambu dan berikutnya menjadi redaktur majalah remaja Hai dan pemimpin redaksi tabloit Monitor yang akhirnya dilarang oleh pemerintah terbit karena kesalahan Arswendo sendiri yang dianggap melecehkan suatu golongan.

Penghargaan yang diterima dari sayembara yang diikuti,

antara lain dari Dewan Kesenian Jakarta untuk novel *Bayang-Bayang Baur* (1972), *Penantang Tuhan* (1972) dan *Sang Pangeran* (1974). Untuk naskah sandiwanya adalah *Bayiku Yang Pertama* (1972), untuk sandiwaranya anak-anak adalah *Sang Pemahat* (1976). Dari televisi memperoleh penghargaan untuk sandiwanya *Surat Dari Jakarta pada Bulan Ketiga* (1974). Dari majalah Femina untuk novelet *Saat-Saat Kau Berbaring di Dada* (1979). dari majalah Kartini novelet *Namaku Diktat* (1980) Meraih *Zakze Prise* untuk esei mengenai sosial budaya dalam tulisannya yang berjudul "Buyung Hok Dalam Kreativitas dan Kompromi" (1972).

2.2 Latar Belakang Sosiokultural Arswendo

Sebagai seorang yang mempunyai latar belakang kultur Jawa, maka Arswendo relatif terampil dalam memasukkan *setting* budaya Jawa dalam karya-karyanya. Sebelum menciptakan novel *Canting*, Arswendo sudah melahirkan novelnya yang berjudul *Kawinnya Juminten Martubi* (1981) dan *Dua Ibu* (1981), yang semuanya menggunakan *setting* budaya Jawa. Jelas bahwa kemunculan novel *Canting* pada tahun 1986 menampakkan adanya perhatian Arswendo yang besar terhadap masyarakat Jawa dan permasalahannya.

Banyak pandangan tentang kebijakan Jawa tersurat dalam novel-novelnya. Ini memberikan perspektif bahwa kultur Jawa begitu melekat dalam kehidupan batin Arswendo. tidak bisa dipungkiri bahwa proses kreatif yang dilakukan Arswendo untuk melahirkan karya-karyanya yang memiliki bobot falsafah Jawa harus dilakukan dengan pencarian yang panjang. Dalam

arti, karya-karyanya itu merupakan bukti upaya Arswendo menggali kembali nilai budaya yang melekat dalam kehidupannya sejak kecil. Arswendo tidak melewatkan begitu saja warna sosiokulturalnya yang potensial sebagai bahan kontemplasi dalam karya-karyanya. Kenyataan inilah mencerminkan betapa penjelajahan Arswendo dalam kulturnya sendiri sifatnya sangat intens dan konsisten.

2.3 *Kedudukan Arswendo dalam Sastra Indonesia*

Dalam kesusastraan Indonesia seringkali Arswendo ditempatkan sebagai pengarang dalam kelompok sastra pop, yaitu pengarang yang menghasilkan karyanya sebagai sastra hiburan. salah satu penganut yang menempatkan Arswendo sebagai sastrawan berselera pop adalah Keith Foulcher (1987). Karya-karya yang dihasilkan oleh sastrawan pop tidak termasuk dalam khazanah kesusastraan yang berkembang dengan definisi konseptual, namun secara resmi sastra pop dinyatakan tidak terlarang dan perkembangannya dibiarkan tumbuh di luar sastra serius. Sastra pop dianggap tak cukup bernilai untuk dihargai dan diapresiasi. (Heryanto, 1988).

Penggolongan yang diberikan kepada Arswendo untuk sementara bisa diterima, jika yang menjadi ukuran kecenderungan Arswendo ke sastra pop adalah karya-karya Arswendo yang dimunculkan untuk konsumsi remaja (lihat subbab 2.4). Tetapi kenyataannya, di samping itu banyak pula karya Arswendo yang dapat digolongkan sebagai sastra serius, termasuk novel *Canting* yang dibahas dalam penelitian ini. Dengan

demikian, dimanakah sebenarnya kedudukan Arswendo dalam sastra Indonesia. Apakah ia memihak pada sastra pop ataukah sastra serius?

Foulcher (1987) mengamati pengotak-kotakan antara sastra pop dan sastra serius lebih didasarkan pada ketenaran pengarang itu sendiri, bukan pada isi karya sastranya. Maka dengan berpegang pada prinsip Foulcher yang berpegang pada pengotakkan berdasarkan isi sebuah karya sastra, kita dapat menyimpulkan bahwa novel *Canting* termasuk novel serius, yang secara tidak langsung menempatkan kepenyairan Arswendo sebagai sastrawan berbobot.

Perhatian Arswendo terhadap sastra Indonesia (sastra nasional) tidak bisa terlepas dari keseriusannya dalam mengembangkan sastra daerah. bahkan Arswendo pernah memberikan pandangannya terhadap hubungan sastra nasional dan sastra daerah. Menurutnya sastra daerah merupakan pendorong dan pengembang sastra nasional. Tetapi persoalannya sastrar daerah ini berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Sebab dengan menjadi pendorong bagi sastra nasional apakah sastra daerah tetap memiliki identitas khas sebagai sastra daerah. alternatif yang paling mengarah pada persoalan ini adalah sikap *manjing ajur ajer*, yaitu kemampuan mengadaptasi berbagai suasana. Artinya, dengan sikap yang demikian maka sastra nasional akan terus berkembang karena diperkaya oleh sastra daerah, sementara sastra daerah sendiri tetap bisa memainkan peranannya sendiri.

Pernyataan sikap Arswendo semacam itu menjadi titik tolak untuk menarik kesimpulan bahwa Arswendo benar-benar

memiliki sifat yang intens dan konsisten terhadap kepenyairannya. Dedikasinya terhadap perkembangan sastra daerah dan sastra nasional sangat dilandasi kecintaannya untuk mempertahankan konsistensi pertumbuhan budayanya yang selaras.

2.4 Karya-Karya Arswendo

Karya-karya Arswendo yang telah diterbitkan antara lain:

2.4.1 Roman/novel

- 1.. Bayang-Bayang Baur, Nusa Indah, 1977
2. The Circus, Nusa Indah, 1977
3. Semesra Merapi-Merbabu, Cypress, 1979.
4. 2 X Cinta, Singa Mas, 1979
5. Balada Bukit Gundul, Pustaka Jaya, 1980
6. Dua Ibu, Gramedia, 1981.
7. Kawinnya Martubi Juminten, Gramedia, 1981.
8. Canting, Gramedia, 1986.
9. Serial Senopati Pamungkas yang penerbitannya terhenti.

2.4.2 Kumpulan Cerpen

1. Surat dengan Sampul Putih, Gramedia, 1980.

2.4.3 Novel Untuk Anak-anak dan Remaja

1. Darah Nelayan, Gramedia, 1978.
2. Dusun Tantangan, Gramedia, 1979.
3. Imung: Penyiletan Gadis Cantik, Gramedia, 1979.
4. Imung: Pembajakan Pesawat Terbang, Gramedia: 1979.
5. Imung: Pencuri Aneh, Anis Lima, 1979.

6. Imung: Haji Palsu, Gramedia, 1979.
7. Imung: Tam dari Jauh, Gramedia, 1980.
8. Imung: Matinya Raja Batik, Gramedia, 1980.
9. Imung: Operasi Lintah, Gramedia, 1980.
10. Imung: Korbannya Seorang Pramuria, Gramedia, 1979.
11. Imung: Kutunggu di Pinostiner, Gramedia, 1980.
12. Imung: Jangan Sakiti Foxi Terri.
13. Imung: Selamatkan Bayi Kami.
14. Imung: Bangkit dari Kubur
15. Kiki dan Komplotannya, Gramedia, 1979.
16. Kiki dan Komplotannya, Porno itu Peristiwa Kimia, Gramedia, 1980.
17. Kiki dan Komplotannya: Kemping ke Kampung, Gramedia, 1979.
18. Kiki dan Komplotannya: Kartini Bukan Konde, Gramedia, 1980.
19. Ito, Pustaka Jaya, 1973, 1974, 1977.
20. Kapten Bola, Pustaka Jaya, 1977.
21. Anis dan Herman, Pustaka Press, 1974.
22. Moko, Indera Press, 1974.
23. Lawan Jadi Kawan, Badan Penerbit Kristen, 1973.
24. Ayam Jago Si Dul, Badan Penerbit Kristen, 1974.
25. Paman yang baik Hati.
26. Tak Akan Menangis Lagi.
27. Sekaten, Indera Press, 1978.
28. Pesta Jangkerik, Astan, 1976.
29. Boli dan Harimau.
30. 4 Sahabat.

31. Anak Televisi.
32. Mengapa Bibi tak ke Dokter, Rosda, 1976.
33. Domba Aduan.
34. Maria dan Mario, Nusa Indah.
35. Kediri, Nusa Indah, 1976.
36. Mencari Ayah-Ibu, Indera Press, 1978.
37. Anis, Anak Transmigrasi.
38. Berani Merantau, aqua Press, 1975.
39. Jail Anak Asrama, Aries Lima, 1975.
40. Kisah Raja Bjaksana, Pustaka Jaya, 1977.
41. Non Asmi.
42. Mandoblang.
43. Aku Tak Mengejek lagi.
44. Bersatu Kita Teguh.
45. Teri si Kaki Putih.
46. Lima Anak Kubur: Melawan Banjir Kota.
47. Bersatu Kita Teguh: Desaku Maju.
48. Buta Matanya Terang Hatinya.
49. Anak-anak Kereta Api, Aqua Press, 1975.
50. Lapangan Terbang Lokasia, Aries Lima, 1976.

BAB 3

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL CANTING